

PENGUATAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 GUNUNG SUGIH

Navil Alfarisi Abbas 1^{1)*}, Sumargono 2²⁾, Suparman Arif 3³⁾, Ulul Azmi Muhammad 4⁴⁾, Yusuf Perdana 5⁵⁾, Maskun 6⁶⁾, Bahtiar Afwan 7⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung, Indonesia

¹navil.alfarisi@fkip.unila.ac.id, ²sumargono.1988@fkip.unila.ac.id, ³suparman.arif@fkip.unila.ac.id,

⁴uam95@fkip.unila.ac.id, ⁵yusuf.perdana@fkip.unila.ac.id, ⁶maskun.1959@fkip.unila.ac.id,

⁷bahtiarafwan@fkip.unila.ac.id

Diterima 25 Agustus 2026, Direvisi 28 September 2026, Disetujui 29 September 2026

ABSTRAK

Keterbatasan pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal dan nilai sosial budaya di lingkungan sekitar menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran IPS yang kontekstual. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal serta nilai sosial dan budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, dengan mitra peserta didik SMP Negeri 2 Gunung Sugih sebanyak 35 orang. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, sosialisasi, tanya jawab, diskusi kelompok, identifikasi kearifan lokal, dan presentasi hasil. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta observasi terhadap keaktifan, kemampuan mengidentifikasi kearifan lokal, menghubungkannya dengan materi IPS, dan menyampaikan hasil diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 68,43 pada pre-test menjadi 87,14 pada post-test, atau meningkat 18,71 poin (27,35%). Peserta didik juga mampu mengidentifikasi nilai gotong royong, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, kepedulian, kebersamaan, dan penghargaan terhadap budaya. Kegiatan ini mendukung pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna.

Kata kunci: kearifan lokal; pembelajaran IPS; peserta didik; nilai sosial budaya; pembelajaran kontekstual.

ABSTRACT

Limited understanding of local wisdom and socio-cultural values in the surrounding environment is one of the challenges in developing contextual social studies (IPS) learning. This community service program aimed to strengthen students' understanding of local wisdom and socio-cultural values that can be integrated into social studies learning. The program was conducted at SMP Negeri 2 Gunung Sugih, Central Lampung Regency, involving 35 students as the community service partners. The implementation methods included material delivery, socialization, question-and-answer sessions, group discussions, identification of local wisdom, and presentation of the results. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests, as well as observations of students' participation, ability to identify local wisdom, relate it to social studies learning materials, and present the results of their discussions. The results showed an increase in the students' average scores from 68.43 on the pre-test to 87.14 on the post-test, representing an increase of 18.71 points (27.35%). Students were also able to identify values of mutual cooperation, teamwork, tolerance, responsibility, concern, togetherness, and appreciation of culture. The program contributed to more contextual, participatory, and meaningful social studies learning.

Keywords: local wisdom; social studies learning; students; socio-cultural values; contextual learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah menengah pertama tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan konsep tentang masyarakat, lingkungan, sejarah, ekonomi, dan budaya. IPS juga menyediakan ruang bagi peserta didik untuk membaca realitas sosial di sekitarnya, memahami hubungan antarmanusia, serta mengembangkan sikap yang diperlukan untuk hidup bersama. Karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna ketika konsep yang dipelajari memiliki hubungan yang jelas dengan pengalaman dan

lingkungan sosial peserta didik. Pemanfaatan konteks lokal menjadi penting karena peserta didik berhadapan langsung dengan lingkungan sosial-budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual menempatkan pengalaman nyata sebagai bagian penting dari proses membangun pemahaman. Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, lingkungan sosial dan budaya tidak hanya diposisikan sebagai latar tempat belajar, tetapi dapat menjadi sumber pengetahuan yang membantu peserta didik menghubungkan konsep dengan kehidupan yang mereka kenal.

Ramdani (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi nilai karakter yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Kajian yang lebih baru juga menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkuat pengalaman belajar yang relevan dengan konteks budaya peserta didik (Machmud et al., 2026). Saripudin dan Komalasari (2016) juga mengembangkan pembelajaran IPS kontekstual berbasis budaya untuk mengembangkan nilai sosial dan budaya peserta didik SMP.

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan pengetahuan, nilai, norma, tradisi, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan antargenerasi. Dalam pendidikan, kearifan lokal relevan bukan hanya karena berfungsi sebagai materi budaya, tetapi karena di dalamnya terdapat nilai yang dapat dipelajari dan diaktualisasikan. Asriati (2013) menempatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai sosial yang dapat menjadi pedoman dan pengontrol perilaku, sedangkan Daniah (2016) menegaskan bahwa penggalian kearifan lokal melalui pendidikan dapat menjadi basis pembentukan karakter dan identitas budaya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat mempertemukan dimensi pengetahuan dengan dimensi sikap.

Hubungan tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran IPS karena nilai kearifan lokal dapat diterjemahkan ke dalam situasi sosial yang konkret. Karsiwan et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Lampung ke dalam materi IPS memungkinkan pembelajaran dihubungkan dengan lingkungan sosial, sejarah, dan budaya sehingga lebih nyata dan bermakna, sekaligus mendukung penguatan karakter. Temuan mengenai Piil Pesenggiri juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti Nemui Nyimah, Sakai Sambayan, Juluk Adek, dan Nengah Nyappur dapat menjadi landasan penguatan karakter dalam pembelajaran sosial (Afriyadi et al., 2024). Dengan demikian, konteks lokal Lampung memiliki relevansi langsung dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan kehidupan sosial dan pembentukan sikap sebagai anggota masyarakat.

Konteks budaya Lampung memperlihatkan bahwa praktik sosial dan budaya masyarakat dapat dibaca sebagai sumber nilai pendidikan. Kajian tentang Ngebuyu pada masyarakat Lampung Pesisir menunjukkan bahwa tradisi lokal mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diwariskan kepada generasi muda (Lestari et al., 2022). Demikian pula, penelitian mengenai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal tersebut dapat diimplementasikan sebagai bagian dari pendidikan karakter (Priamantono et al., 2020). Rangkaian penelitian

tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan berbasis budaya tidak harus ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang membahas kehidupan masyarakat.

Kondisi di SMP Negeri 2 Gunung Sugih menunjukkan kebutuhan yang sejalan dengan persoalan tersebut. Laporan kegiatan mencatat bahwa pembelajaran IPS masih memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal yang terdapat di lingkungan peserta didik, tetapi pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber dan konteks pembelajaran masih perlu diperkuat. Permasalahan yang diidentifikasi juga mencakup kurangnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan media dan strategi berbasis kearifan lokal, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai sosial, budaya, dan tradisi lokal, serta minimnya sumber belajar yang menarik, interaktif, dan autentik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan pemanfaatannya dalam pengalaman belajar peserta didik.

Kesenjangan tersebut penting diperhatikan karena pengenalan kearifan lokal akan kehilangan makna apabila peserta didik hanya menerima informasi mengenai tradisi tanpa memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan menghubungkannya dengan kehidupan sosial. Karena itu, solusi kegiatan ini tidak diarahkan pada penambahan materi budaya secara terpisah, melainkan pada penguatan proses belajar IPS melalui pengalaman mengenali bentuk kearifan lokal, menemukan nilai yang terkandung di dalamnya, menghubungkannya dengan materi IPS, dan mendiskusikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini sejalan dengan gagasan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menempatkan pengalaman lokal sebagai jembatan antara konsep akademik dan realitas sosial.

Penelitian dan kajian terdahulu telah banyak membahas manfaat integrasi kearifan lokal untuk karakter, identitas budaya, dan pembelajaran kontekstual. Namun, kegiatan pengabdian ini mengambil ruang praktik yang lebih spesifik, yakni mempertemukan peserta didik SMP Negeri 2 Gunung Sugih dengan kearifan lokal yang mereka kenal melalui rangkaian identifikasi, diskusi, kerja kelompok, dan presentasi dalam pembelajaran IPS. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk mengklaim model baru secara absolut, tetapi menawarkan praktik penguatan yang menempatkan peserta didik sebagai pengenalan sekaligus penafsir pengalaman budaya di lingkungannya. Dengan demikian, novelty praktis kegiatan terletak pada pengorganisasian kearifan lokal sebagai konteks belajar IPS melalui

proses identifikasi nilai dan pengaitan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik di lokasi mitra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik SMP Negeri 2 Gunung Sugih mengenai konsep dan bentuk kearifan lokal, meningkatkan kemampuan mereka mengidentifikasi nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang terkandung di dalamnya, serta membantu peserta didik menghubungkan kearifan lokal dengan pembelajaran IPS dan kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut juga diarahkan untuk mendukung pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Sasaran utama kegiatan adalah peserta didik SMP Negeri 2 Gunung Sugih, terdapat 35 peserta didik yang memiliki data skor pre-test dan post-test.

Tahap awal berupa koordinasi dengan mitra untuk menyamakan persepsi mengenai kondisi pembelajaran IPS, kebutuhan peserta didik, permasalahan pengenalan kearifan lokal, materi, teknis pelaksanaan, dan bentuk pendampingan. Setelah itu tim menyusun materi dan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk membantu peserta didik mengidentifikasi bentuk kearifan lokal, lokasi keberadaannya, masyarakat yang menjalankan, bentuk kegiatan, nilai yang terkandung, manfaat, serta upaya mempertahankannya. Instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test juga disiapkan untuk melihat perubahan pemahaman peserta didik.

Pelaksanaan menggunakan metode presentasi, diskusi, tanya jawab, identifikasi kearifan lokal, kerja kelompok, dan presentasi hasil. Presentasi digunakan untuk membangun pemahaman awal mengenai konsep kearifan lokal, bentuk-bentuknya, nilai sosial-budaya, dan hubungannya dengan IPS. Diskusi dan tanya jawab memberi ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan pengalaman. Pada kegiatan identifikasi, peserta didik memilih contoh yang mereka kenal, seperti tradisi, kebiasaan masyarakat, gotong royong, kesenian, makanan tradisional, permainan tradisional, pengelolaan lingkungan, dan interaksi sosial. Hasil identifikasi kemudian dianalisis dalam kelompok dan dipresentasikan.

Evaluasi dilakukan melalui dua cara. Pertama, evaluasi kuantitatif menggunakan pre-test dan post-test. Perubahan pemahaman dihitung berdasarkan perbandingan skor rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan. Kedua, evaluasi proses dilakukan melalui observasi keaktifan dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi kearifan lokal, kemampuan menghubungkannya dengan materi IPS,

serta kemampuan menyampaikan hasil pemikiran secara lisan maupun tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan koordinasi dan identifikasi kebutuhan. Hasil tahap awal menunjukkan bahwa kearifan lokal di lingkungan peserta didik memiliki peluang besar untuk dijadikan sumber dan konteks pembelajaran IPS, tetapi pemanfaatannya masih perlu diperkuat. Kondisi awal tersebut mengarahkan kegiatan pada pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan contoh dari lingkungan mereka sendiri. Strategi ini penting karena konteks yang dekat dapat membantu peserta didik memahami bahwa IPS berkaitan langsung dengan kehidupan sosial, budaya, lingkungan, dan interaksi masyarakat.



Gambar 1. Acara Pembukaan Kegiatan Pengabdian (Sumber: Peneliti)

Pelaksanaan kegiatan pada 10 Agustus 2026 berlangsung melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, identifikasi kearifan lokal, kerja kelompok, dan presentasi. Peserta didik tidak ditempatkan hanya sebagai penerima informasi. Mereka diminta menyampaikan pengetahuan dan pengalaman mengenai praktik sosial-budaya yang mereka kenal, memilih bentuk kearifan lokal, mengidentifikasi nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian mengaitkannya dengan pembelajaran IPS. Kegiatan tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif karena pengetahuan lokal peserta didik menjadi bagian dari proses pembelajaran.



Gambar 2. Penyampaian Materi Penguatan Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS (Sumber: Peneliti)

Salah satu hasil penting kegiatan adalah kemampuan peserta didik menghubungkan praktik lokal dengan nilai sosial. Gotong royong dibaca sebagai praktik yang mengandung kerja sama dan solidaritas sosial; tradisi masyarakat dikaitkan dengan penghormatan terhadap budaya; kepedulian terhadap lingkungan dikaitkan dengan tanggung jawab; dan keberagaman budaya dikaitkan dengan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan. Pola pengaitan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai medium untuk mengkonkretkan nilai yang dalam pembelajaran sering disampaikan secara abstrak. Hal ini sejalan dengan Asriati (2013) yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai sosial dan dengan Daniah (2016) yang menekankan potensinya sebagai basis pendidikan karakter.

Dalam konteks Lampung, penguatan tersebut memiliki relevansi yang lebih spesifik. Karsiwan et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Lampung dalam IPS dapat mempertemukan materi dengan lingkungan sosial, sejarah, dan budaya sehingga pembelajaran lebih nyata dan bermakna. Afriyadi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa unsur-unsur Piel Pesenggiri dapat menjadi landasan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, praktik kegiatan di SMP Negeri 2 Gunung Sugih memperkuat temuan bahwa lingkungan budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang tidak berhenti pada pengenalan tradisi, tetapi diarahkan pada pembacaan nilai dan relevansinya terhadap kehidupan sosial.

Hasil evaluasi kuantitatif memperlihatkan perubahan pemahaman yang terukur. Dari 35 peserta didik, total skor pre-test tercatat 2.395 dan total skor post-test 3.050. Rata-rata skor meningkat dari 68,43 menjadi 87,14, sehingga terjadi kenaikan 18,71 poin atau 27,35% dibandingkan rata-rata awal. Seluruh peserta didik dalam data evaluasi mengalami peningkatan skor. Temuan tersebut memberikan bukti kuantitatif bahwa setelah mengikuti rangkaian kegiatan, pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal dan nilai-nilai yang terkait dengan pembelajaran IPS meningkat.

Peningkatan skor perlu dibaca bersama dengan hasil evaluasi proses. Laporan mencatat adanya keterlibatan peserta didik dalam tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, identifikasi kearifan lokal, dan presentasi. Artinya, perubahan tidak hanya tampak pada skor pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman belajar yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengartikulasikan pengetahuan lokal. Ramdani (2018) menjelaskan bahwa

pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi nilai karakter yang hidup di lingkungan mereka. Hal tersebut juga sejalan dengan Karsiwan et al. (2023) yang menempatkan integrasi kearifan lokal sebagai cara untuk menjadikan pembelajaran IPS lebih nyata dan bermakna.

Temuan kegiatan juga menunjukkan pentingnya menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa kearifan lokal tidak hanya berupa peninggalan masa lalu, tetapi bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki relevansi pada masa kini. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis tempat dan pembelajaran yang menghubungkan kelas dengan komunitas. Machmud et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, budaya, cerita, dan tradisi sebagai sumber pengalaman belajar yang bermakna. Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas identifikasi dan diskusi yang relatif sederhana tetapi dekat dengan pengalaman peserta didik. Saripudin dan Komalasari (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya dapat dilakukan melalui kajian budaya lokal, penampilan budaya, serta klarifikasi-refleksi nilai sosial-budaya; temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengaitan materi dengan budaya lokal memiliki dasar pedagogis yang kuat.

Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan memperlihatkan bahwa nilai tidak harus diajarkan sebagai daftar moral yang terpisah dari materi IPS. Nilai dapat ditemukan melalui praktik sosial yang dikenal peserta didik, kemudian dibahas makna dan penerapannya. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk memperkuat identitas dan perilaku sosial peserta didik (Fitriyah et al., 2022; Priamantono et al., 2020). Dalam kegiatan ini, nilai gotong royong, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, kepedulian, kebersamaan, dan penghargaan terhadap budaya menjadi titik temu antara materi, pengalaman lokal, dan tujuan pembentukan sikap.

Aspek lain yang penting adalah posisi peserta didik sebagai pemilik pengalaman budaya. Setiap kelompok dapat memilih bentuk kearifan lokal yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosial yang mereka kenal. Pola tersebut memungkinkan terjadi pertukaran pengalaman dan memperluas pemahaman antarpeserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengajarkan satu versi tentang budaya, tetapi membuka ruang untuk melihat keragaman praktik sosial di lingkungan mereka. Pendekatan ini mendukung pendidikan yang menghargai perbedaan sekaligus memperkuat

kemampuan peserta didik untuk menjelaskan alasan mengapa suatu praktik dianggap bernilai bagi masyarakat.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta Kegiatan di SMP Negeri 2 Gunung Sugih (Sumber: Peneliti)

Kegiatan juga memberi pesan bahwa pelestarian kearifan lokal tidak harus berlawanan dengan perkembangan teknologi. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa media digital dapat digunakan untuk mengenalkan dan mendokumentasikan kearifan lokal. Gagasan ini relevan dengan tantangan pendidikan budaya pada era digital, ketika perubahan sosial dapat memengaruhi keberlanjutan praktik lokal. Integrasi kearifan lokal dengan pendidikan karakter dan pembelajaran yang relevan menjadi penting agar nilai budaya tidak hanya dikenang, tetapi dipahami dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan peserta didik.

Secara keseluruhan, kontribusi kegiatan terletak pada penguatan hubungan tiga unsur: kearifan lokal sebagai sumber pengalaman, IPS sebagai ruang analisis kehidupan sosial, dan nilai karakter sebagai orientasi penerapan. Kenaikan rata-rata skor sebesar 27,35% menunjukkan adanya perubahan pemahaman yang terukur, sedangkan hasil observasi proses memperlihatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Gunung Sugih menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai konteks dan sumber belajar yang relevan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi IPS sekaligus mengenalkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, tanya jawab, diskusi kelompok, identifikasi kearifan lokal, kerja kelompok, dan presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan berbagai praktik lokal dengan nilai gotong royong, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, kepedulian, kebersamaan, dan

penghargaan terhadap budaya. Hasil evaluasi terhadap 35 peserta didik menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 68,43 pada pre-test menjadi 87,14 pada post-test, atau meningkat sebesar 18,71 poin (27,35%). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna.

Saran

Keberlanjutan penguatan nilai kearifan lokal perlu dilakukan melalui integrasi yang lebih konsisten dalam pembelajaran IPS di sekolah. Guru disarankan memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sekitar sebagai sumber belajar serta mengembangkan bahan ajar dan aktivitas pembelajaran yang mengangkat berbagai bentuk kearifan lokal. Sekolah juga perlu mendukung dokumentasi dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai bagian dari sumber belajar. Evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, penguatan nilai kearifan lokal tidak berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi dapat berkembang menjadi bagian dari praktik pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Lampung dan SMP Negeri 2 Gunung Sugih yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan, serta kepada peserta didik yang berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri local wisdom as the base of character education in social studies learning at Metro City Elementary School, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55–69. <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Asriati, N. (2013). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v3i2.3663>
- Daniah. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>

- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(2), 23–31. <https://doi.org/10.25299/geram.2022.10582>
- Karsiwan, K., Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 4(1). <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1.6612>
- Lestari, N. I., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Sumargono. (2022). Pendidikan karakter melalui tradisi Ngebuyu sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung Pesisir. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 88–99. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3689>
- Machmud, A. N., Novianto, A., & Firmansyah. (2026). Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal: Studi naratif tentang resiliensi dan adaptasi guru di pedalaman Tambrau. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 57–74. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i1.6920>
- Priamantono, R. S., Warto, & Musaddad, A. A. (2020). Implementation of local wisdom values of Piil Pesenggiri as character education in Indonesian history learning. *VNU Journal of Science: Education Research*, 36(4). <https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.4366>
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2016). Culture-based contextual social studies learning for development of social and cultural values of junior high school students. *The Social Sciences*, 11(23), 5726–5731. <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.5726.5731>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Prasetyo, Z. K. (2013). Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*, 1(1).
- Komalasari, K. (2017). Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13.
- Wahyuni, S., & Mustadi, A. (2020). Pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 251–264.
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan karakter berbasis sastra: Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, R. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) sebagai penguat karakter bangsa. Yogyakarta: Deepublish.
- Zubaedi. (2015). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.